

# BAB I PENDAHULUAN

## ***1.1 Latar Belakang Penelitian***

Saat ini, kerusakan lingkungan telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan dan hal ini dapat mengancam kehidupan manusia sewaktu-waktu (Chang & Yu-Shan, 2012; Liu & Lin, 2020; Gürlek & Koseoglu, 2021). Menyikapi reaksi permasalahan yang terjadi pada lingkungan menyebabkan minat masyarakat dan perusahaan menjadi lebih sadar akan pentingnya perlindungan lingkungan diikuti dengan semakin meningkatnya tekanan aturan lingkungan baik oleh pemerintah maupun dari konsumen itu sendiri (Zhao et al., 2020; Kumar et al., 2019; Pham, Tuckov & Jabbour, 2019). Seluruh perusahaan tanpa terkecuali yang bergerak dalam sektor pelayanan seperti industri perhotelan tidak luput dari perhatian terhadap lingkungan sehingga menjadi semakin peduli dengan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan (Han & Kim, 2010; Kang, Stein, Heo, & Lee, 2012).

Menanggapi masalah lingkungan yang terjadi, operasional industri perhotelan menekankan pada konservasi energi, perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dengan mengurangi limbah, bahan daur ulang, dan penggunaan kembali sumber daya (Hsiao, Chuang, Kuo, & Yu, 2014). Oleh karena itu industri perhotelan memberikan perhatian cukup besar pada penerapan *green hotel* agar lebih peduli pada masalah lingkungan dalam aktifitas bisnisnya. (Chan et al., 2014; Pham et al., 2019). *Green hotel* merupakan properti penginapan pro-lingkungan yang menerapkan berbagai praktik ramah lingkungan seperti menghemat air dan energi, mengurangi limbah padat, dan mendaur ulang serta menggunakan kembali barang-barang layanan yang tahan lama misalnya, tempat sampah, handuk yang ramah lingkungan serta untuk melindungi lingkungan. (*Green Hotel Association*, 2012; Merli et al., 2019).

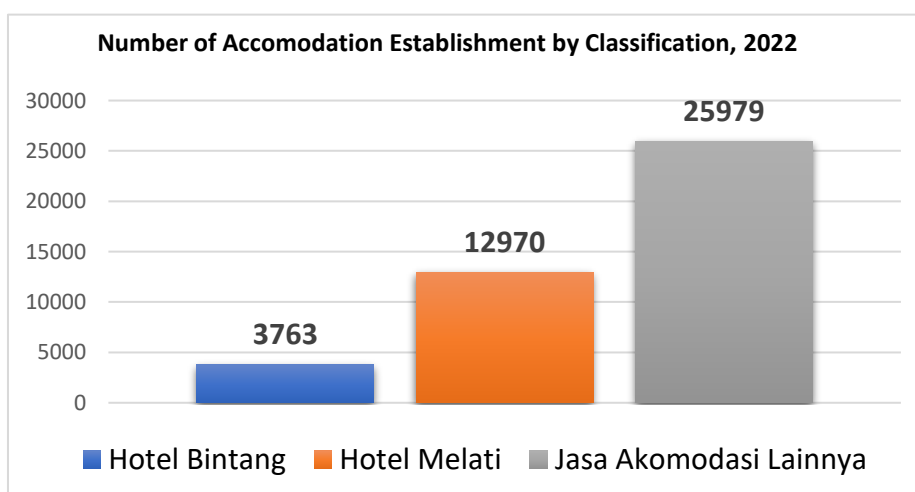
Menurut penelitian terbaru UNWTO/ITF, yang dirilis di UNFCCC, emisi CO<sub>2</sub> dari sektor pariwisata diperkirakan akan dapat meningkat sebesar 25% pada tahun 2030. Pada tahun 2022 sampai pertengahan tahun 2023 sektor pariwisata berkontribusi besar terhadap emisi karbon global yang menyumbang 5% disebabkan oleh 75% transportasi, 21% akomodasi, dan 4% aktivitas pariwisata lainnya, didalamnya sektor perhotelan menyumbang 1% emisi gas rumah kaca

global, dan konsumsi energi yang diperkirakan akan semakin tumbuh sebesar 19% selama dekade berikutnya seiring dengan pertumbuhan industri saat ini. Oleh karena itu, kebutuhan untuk meningkatkan kondisi aktivitas di bidang pariwisata sangat mendesak karena emisi dapat kembali meningkat dengan cepat seiring dimulainya aktivitas pariwisata saat ini yang akhirnya akan berdampak buruk akibat dari tidak adanya tindakan terkait situasi ini dalam jangka panjang. Seiring meningkatnya jumlah perjalanan pariwisata dan okupansi sektor hotel pasca Covid-19, tekanan terhadap sumber daya dan lingkungan juga meningkat dimana intensitas penggunaan air secara global telah meningkat secara signifikan akibat peningkatan konsumsi air per kamar yang terisi sebesar 21,2% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2019. Lonjakan penggunaan air ini terutama disebabkan oleh peningkatan praktik kebersihan dan sanitasi selama pandemi dan pasca pandemi. Dalam skema ini industri perhotelan perlu lebih mengedepankan proses keberlanjutan, dimana Industri perhotelan merupakan salah satu konsumen sumber daya terbesar didalamnya sumber daya energi, air, dan bahan yang lainnya. Dampak lingkungan dari hotel bisa sangat signifikan, dengan tingginya tingkat konsumsi energi, penggunaan air, dan timbulnya limbah yang dihasilkan (UNFCCC, 2023).

Isu perlindungan lingkungan usaha perhotelan sudah di rumuskan dalam aturan *Global Code of Ethics for Tourism* dari UNWTO, sedangkan pada tingkat ASEAN, kode etik pariwisata dan perhotelan telah dijabarkan dalam *ASEAN Tourism Standard* terdapat sepuluh negara anggota ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam menyetujui membuat standarisasi pada bidang pariwisata untuk membantu dan mewujudkan ASEAN menjadi *quality single destination*. *ASEAN Tourism Standar* menetapkan kriteria bahwa dikatakan *green hotel* adalah hotel yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dengan menerapkan hemat energi dan mematuhi sejumlah kriteria tambahan lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku (UNWTO, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang menjadi destinasi bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Bagi Indonesia, pariwisata merupakan sektor yang penting dalam perekonomian, baik sebagai sumber penghasil devisa negara, pencipta lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta pemerataan pendapatan. Kekayaan alam berupa keindahan alam, khazanah peninggalan sejarah,

keunikan adat budaya berbagai suku bangsa dan aneka atraksi festival serta budaya merupakan potensi pariwisata yang besar bagi Indonesia (<https://kemenparekraf.go.id/>, 2022). Salah satu pendukung sektor pariwisata dibutuhkan hotel dan akomodasi lainnya dalam jumlah yang cukup. Sebelum ada wabah Covid-19, setiap tahun jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia terus meningkat, begitu pula pergerakan wisatawan nusantara. Peningkatan ini perlu diimbangi dengan peningkatan penyediaan kamar hotel maupun akomodasi lainnya, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan antara permintaan dan penawaran atas kamar/akomodasi. Sejalan dengan itu perlu juga diperhatikan peningkatan mutu dan jumlah tenaga kerja pada akomodasi, khususnya tenaga-tenaga profesional di bidang hotel dan kepariwisataan seiring dengan peningkatan arus wisatawan yang datang dan menginap di sarana akomodasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat jumlah usaha penyedia akomodasi di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 29.742 usaha dengan jumlah kamar tersedia mencapai 788.982 kamar. Diantara usaha akomodasi tersebut, 3.763 usaha atau 12,65 persen merupakan hotel-hotel yang telah diklasifikasikan sebagai hotel klasifikasi bintang dengan jumlah kamar sebanyak 358.833 unit. Sementara itu, untuk hotel melati yaitu sebanyak 12.970 usaha (49,92 persen) dengan 294.001 kamar (68,35 persen), dan jasa akomodasi lainnya yaitu sebanyak 13.009 usaha (50,08 persen) dengan 136.148 kamar (31,65 persen) yang berjumlah 25.979 usaha ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2022), yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2022

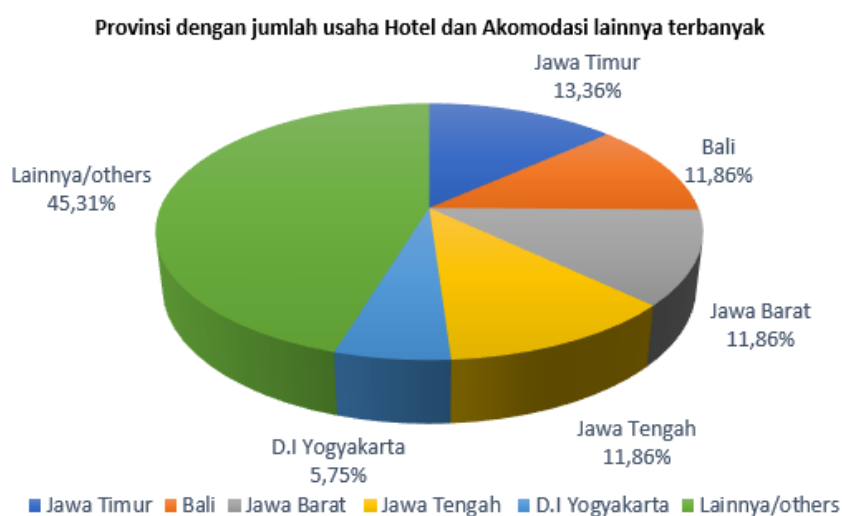
**Gambar 1. 1 Number of Accommodation Establishment by Classification, 2022**

Safroni Isrososiawan, 2023

**MODEL GREEN PERFORMANCE BERBASIS GREEN INTELLECTUAL CAPITAL DAN ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS PADA SEKTOR PERHOTELAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahun 2022, lima provinsi dengan jumlah usaha Hotel dan Akomodasi lainnya terbanyak adalah Jawa Timur, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Jawa Timur ada sebanyak 4.053 usaha atau 13,63 persen dari total seluruh usaha Hotel dan Akomodasi di Indonesia, Bali ada sebanyak 3.528 usaha (11,86 persen), Jawa Barat ada sebanyak 3.353 usaha (11,86 persen), Jawa Tengah ada sebanyak 2.124 usaha (11,86 persen), dan D.I Yogyakarta ada sebanyak 1.709 usaha (5,75 persen) ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2022). Adapun penyebarannya dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2022

**Gambar 1. 2 Provinsi Jumlah Usaha Hotel dan Akomodasi Terbanyak**

Usaha akomodasi hotel yang menerapkan sistem ramah lingkungan di dominasi oleh beberapa provinsi yang berada di Pulau Jawa dan Bali dari 29.742 usaha akomodasi yang berada di Indonesia. Usaha-usaha akomodasi yang telah menerapkan konsep 3R (*reduce, reuse dan recycle*) sebanyak 12.492, dimana sisanya, 17.250 usaha akomodasi belum menerapkan konsep 3R. Sementara usaha akomodasi yang belum memberlakukan konsep 3R paling banyak didominasi oleh Provinsi Jawa Timur sebanyak 2.851. Banyaknya usaha akomodasi yang berada di Indonesia menerapkan sistem pengolahan instalasi limbah dengan pengolahan limbah internal sejumlah 11.893, sisanya, 17.849 usaha akomodasi masih menggunakan sistem dengan pengelolaan limbah keluar kawasan industri tersebut. Usaha akomodasi yang menerapkan sistem pengelolaan limbah dengan

Safroni Isrososiawan, 2023

**MODEL GREEN PERFORMANCE BERBASIS GREEN INTELLECTUAL CAPITAL DAN ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS PADA SEKTOR PERHOTELAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan instalasi pengolahan limbah secara internal terbesar yaitu Provinsi Bali sebesar 3.102, provinsi Jawa Timur bagian usaha akomodasi yang menerapkan sistem pengelolaan limbah keluar dari kawasan sejumlah 2.321 usaha ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2022)

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus dalam MP3EI Koridor V (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) (BPPD Prov. NTB, 2019). Provinsi NTB ditetapkan sebagai salah satu gerbang pariwisata nasional. Keberadaan sirkuit Internasional Mandalika menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Perkembangan pariwisata yang semakin signifikan berdampak terhadap perkembangan sarana dan prasarana pendukung diantaranya perhotelan. Berdasarkan data Dinas pariwisata Provinsi NTB, tercatat ada 1190 hotel terdiri dari 191 hotel berbintang dan 1008 hotel non berbintang diberbagai kabupaten dan kota. Adapun jumlah hotel tersebut yang terdapat di kota dan kabupaten dapat disajikan pada Tabel berikut ini:

**Tabel 1. 1 Jumlah Hotel Berbintang dan Non Berbintang Provinsi Nusa Tenggara Barat**

No	Kabupaten/Kota	Hotel Berbintang	Hotel Non Berbintang /Melati/Pondok Wisata	Jumlah
1	Mataram	36	115	151
2	Lombok Barat	48	139	187
3	Lombok Utara	41	391	432
4	Lombok Tengah	22	89	111
5	Lombok Timur	16	130	146
6	Sumbawa Barat	3	36	39
7	Sumbawa	13	48	61
8	Dompu	3	32	35
9	Bima	4	10	14
10	Kota Bima	5	18	23
	Jumlah	191	1008	1199

Sumber: ([data.ntbprov.go.id](http://data.ntbprov.go.id), 2022)

Perkembangan industri perhotelan di NTB memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya. Hal ini terlihat dari tingginya

Safroni Isrososiawan, 2023  
**MODEL GREEN PERFORMANCE BERBASIS GREEN INTELLECTUAL CAPITAL DAN ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS PADA SEKTOR PERHOTELAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlah konsumsi energi dan kebutuhan air, konsumsi energi listrik perhotelan, serta tidak kalah pentingnya yaitu banyaknya limbah serta sampah yang dihasilkan hotel dari berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan. Kesadaran akan bahaya pencemaran lingkungan yang timbulkan oleh sampah mulai muncul sejak berkembangnya isu pemanasan global.

Fenomena ini terbukti di NTB, berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLKH) yang melaporkan bahwa tingkat kepatuhan perusahaan masih rendah, terbukti dengan 240 perusahaan mengantongi izin lingkungan, tapi dari sekian banyak perusahaan, hanya 40 perusahaan yang rutin melaporkan perkembangan kondisi lingkungan yang dikelolanya. Sedangkan 200 perusahaan lainnya tidak melapor, 34 hotel ditegur karena tidak memiliki izin lingkungan. Selain itu juga masih banyak hotel yang masuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPOER) Merah dan Hitam yang menandakan bahwa masih banyak yang melakukan pelanggaran pencemaran lingkungan. Selain itu hotel berbintang masih mengalami kendala dalam pengolahan limbah beracun (B3) (<https://dislkh.ntbprov.go.id/>, 2020).

Industri perhotelan di NTB selain menggunakan tenaga listrik Perusahaan Listrik Negara (PLN) dalam operasionalnya banyak di *back-up* oleh penggunaan genset, sehingga dapat menghasilkan emisi dan berdampak pada kualitas udara yaitu pencemaran udara. Ini juga menjadi perhatian penting dari DLKH NTB selama ini. Sepatutnya industri perhotelan mengukur emisi dari cerobong genset yang digunakan setiap enam bulan sekali dan harus melaporkan, namun masih banyak yang lalai untuk itu sehingga dikhawatirkan dapat menyumbang pencemaran udara dari menggunakan genset tersebut (<https://dislkh.ntbprov.go.id/>, 2022).

Pencemaran lingkungan hotel juga dapat disebabkan oleh dapur (*kitchen*). Dapur merupakan bagian yang sangat penting dalam perhotelan yang mengolah dan menyajikan kebutuhan konsumsi bagi tamu hotel, namun disatu sisi menghasilkan limbah yang tidak sedikit. Setiap harinya setiap hotel di Nusa Tenggara Barat kurang lebih dapat menghasilkan 200-300Kg limbah/hari dengan beraneka ragam jenis sampah dapur, namun hanya sedikit yang dapat dielaborasi oleh perhotelan,

sisanya sebagian besar dibuang begitu saja sehingga memberikan beban pada lingkungan dan setiap tahunnya mengalami perubahan. Apabila limbah ini tidak dikelola dengan baik dan benar, dapat mengakibatkan permasalahan pencemaran seperti timbulnya aroma yang tidak sedap dan keberadaan yang tidak memberikan manfaat. Setiap harinya, setiap sesi kegiatan di dapur perhotelan rata-rata menghasilkan jumlah limbah organik dan non organik yang signifikan. Pengelolaan limbah dapur ini terkadang tidak berjalan dengan lancar, yang mengakibatkan limbah tersebut mengendap dan mengalami proses pembusukkan. Hal ini bisa menghasilkan aroma yang tidak sedap yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Tempat penyimpanan sampah yang masih terbuka, ditambah perilaku karyawan dalam mengelola limbah ini kurang memadai, seperti ketidakpatuhan dalam memisahkan sampah organik dan non-organik, serta penempatan sampah yang tidak teratur dan kurang peduli hal ini dapat semakin memperburuk situasi pencemaran yang diakibatkan sampah yang tercampur (data dislkh prov. NTB, 2022).

Pasca pandemik Covid-19 yang berdampak pada tingkat okupansi terjadi di perhotelan NTB salah satunya Kabupaten Lombok Utara dengan tiga gilinya yaitu Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Satu sisi efek negatif lingkungan yang ditimbulkan adalah masalah sampah dimana infrastruktur pendukung dan penanganannya belum maksimal. Setiap hari sampah perhotelan yang dihasilkan ketiga gili tidak kurang dari 8 Ton dibulan April-Juni dan masa-masa tertentu dengan seiring semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung dibulan-bulan tertentu antara Agustus-Oktober bisa menghasilkan kurang lebih 15 Ton perhari, yang dikumpulkan dipinggir Pantai dan menunggu pengangkutan ke pulau Lombok menuju darat ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Menurut DLH tiga gili di Kabupaten Lombok Utara telah mengalami pencemaran limbah 30% dan sudah mulai dalam taraf mengkhawatirkan. Perlunya dilakukan sosialisasi terhadap pelaku industri perhotelan dan pelaku wisata lainnya mengenai pengelolaan limbah dan bahaya limbah yang dihasilkan dapat berdampak pada lingkungan (wawancara, DLH Kabupaten Lombok Utara, 2022).

Safroni Isrososiawan, 2023

*MODEL GREEN PERFORMANCE BERBASIS GREEN INTELLECTUAL CAPITAL DAN ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS PADA SEKTOR PERHOTELAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemerintah daerah Provinsi NTB berupaya melakukan langkah pencegahan untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan yang disebabkan sektor pariwisata dengan mengurangi *ecological footprint* melalui pengadaan bahan/material yang berkelanjutan (*green procurement*): sebagai usaha untuk menghubungkan produk lokal dengan bisnis pariwisata seperti hotel dimana pemasok didorong untuk mengadopsi praktik pengadaan barang dan jasa yang berkelanjutan. Pemerintah berusaha menerapkan *green infrastructure* yang dirancang sebagai kawasan yang memiliki konsep pengembangan berorientasi kepada kelestarian nilai dan kualitas lingkungan hidup yang berwawasan lingkungan (*green ecotourism*) dengan ciri adanya *sea water reverse osmosis, waste management, solar panel, dan green building* (Bardono, 2018).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mempromosikan program PROPER dan *Ecolabel*, dua kerangka kerja yang memberikan predikat “*green*”, produksi dan proses pengelolaan berkelanjutan. Walaupun jumlah industri yang berminat untuk mendapatkan predikat ini masih tergolong kecil, namun industri yang mampu memenuhi semua standar program yang dimaksud pantas mendapatkan manfaat dari keberhasilannya. Dalam kasus industri yang menjadi sumber polusi terberat, pihak terkait mempunyai wewenang untuk menarik izin usaha dari industri yang bersangkutan sebagai salah satu konsekuensinya apabila industri yang bersangkutan tidak mampu untuk memenuhi standar minimal dari program yang dimaksud (BPPD Prov. NTB, 2019).

Memperhatikan fenomena diatas maka sektor perhotelan perlu untuk menerapkan program hotel ramah lingkungan, karena banyaknya masalah lingkungan yang dihadapi industri perhotelan sehingga ada peningkatan tekanan untuk menanggapi masalah lingkungan secara tepat (Erdogan & Baris, 2007; Wan, Chan & Huang, 2017). Sebagian besar hotel menghadapi tekanan internal dan eksternal memaksa perusahaan untuk memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga perusahaan harus beradaptasi dan mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Umrani et al., 2020). Sisi lain perusahaan dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat serta kondisi lingkungan yang selalu berubah, kemampuan hotel untuk mengubah arah dan melakukan



restrukturisasi secara strategis sangat penting untuk keberhasilannya dalam mencapai *Green Performance* (GP) (Yusoff et al., (2020).

GP memiliki peran penting dalam mempertahankan lingkungan dari dampak negatif dan dapat mempertahankan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Sobaih, Hasanein & Elshaer, 2020; Singh et al., 2020). GP didefinisikan sebagai konsekuensi positif dari inisiatif hijau terhadap lingkungan alam baik dalam maupun luar perusahaan (Zsidisin & Siferd, 2001; Li, Ngniatedema & Chen, 2017). GP meliputi Produktivitas Energi, Produktivitas Karbon, Produktivitas Air, Produktivitas Limbah, dan reputasi lingkungan (Corporate Knights Capital, 2015).

Salah satu yang dapat dijadikan tolak ukur GP perusahaan yaitu dimana perusahaan mengadopsi *Environmental Management Sistem* (EMS) dengan ISO 14001, hal ini menjadi penting karena sistem ini diperlukan untuk mengurangi limbah dan polusi serta meningkatkan GP (Nassani, Yousaf, Radulescu & Haffar, (2022). Secara khusus, standar ISO 14001 cenderung mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan perhitungan berbagai indikator seperti penggunaan energi dan air, emisi udara dan kepatuhan terhadap peraturan (Passeti & Tenucci, 2016). Oleh karena itu, penerapan skema pengelolaan lingkungan bertujuan mendorong perusahaan untuk menunjukkan tindakan tanggung jawab perusahaan, seperti pelanggan lebih menuntut perusahaan lebih komitmen terhadap lingkungan (Lee, Noh, Choi & Rha, 2017). ISO 14001, menjadi penting karena mengisyaratkan bahwa sistem ini diperlukan untuk mengurangi limbah dan polusi serta meningkatkan GP. beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan EMS menunjukkan dampak yang besar pada GP perusahaan pada pemilihan dan penggunaan sumber daya lingkungan (Nassani, Yousaf, Radulescu & Haffar, 2022).

Zhu dan Sarkis (2004); Sahoo & Vijayvargy. (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat penerapan praktik ramah lingkungan yang lebih tinggi akan memiliki peningkatan kinerja ramah lingkungan (lingkungan) yang lebih baik. Penelitian sebelumnya (Stock et al., 2002; Sorescu & Sorescu, 2016). menemukan bahwa mengadopsi strategi proaktif dalam manajemen lingkungan perusahaan tidak hanya mencegah perusahaan menghadapi protes atau hukuman lingkungan, tetapi juga membantu perusahaan mengurangi biaya, meningkatkan

pendapatan, meningkatkan layanan pelanggan, tingkat kepuasan, mengembangkan peluang pasar baru, dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Selain itu, dengan menerapkan strategi GP, perusahaan memperoleh manfaat tidak berwujud terkait dengan citra perusahaan yang lebih baik, legitimasi sosial perusahaan, dan keunggulan kompetitif (Esty dan Winston, 2009; Epstein, Elkington & Herman, 2018).

Menurut penelitian sebelumnya banyak faktor yang mempengaruhi GP diantaranya *Green Intellectual Capital* (GIC) (Marco-Lajara, et al, 2022), *Environmental Consciousness* (EC) (Martínez García et al., 2018), *Green Organizational Culture* (GOC) (Wang, 2019) dan *Green Innovation* (GI) (Gürlek & Tuna, 2018).

Untuk mengurangi tekanan baik dari internal maupun eksternal terhadap perlindungan lingkungan, perusahaan harus mengandalkan sumber daya tidak berwujudnya seperti GIC (Mansoor, Jahan & Riaz, 2021; Singh & ElKassar, 2019). Chen (2008) menegaskan bahwa dengan memanfaatkan GIC yang berfokus pada perlindungan lingkungan memiliki fungsi dalam memfasilitasi pencapaian tujuan dan sasaran strategis. GIC berhubungan dengan sumber daya perusahaan tidak berwujud lainnya, dalam model bisnis, untuk menghasilkan kinerja lingkungan perusahaan yang unggul (Boso, Adusei & Demah, 2022).

Chen (2008) mengemukakan bahwa investasi pada *Intellectual Capital* (IC) yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan hidup yang dikenal dengan *Green Intelektual Capital* (GIC) tidak hanya memenuhi pengelolaan lingkungan, tetapi juga memiliki dampak pada keunggulan kompetitif. Chen, (2008) mendefinisikan GIC sebagai jumlah dari semua pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi dalam proses melakukan pengelolaan lingkungan. GIC terdiri dari kapabilitas internal yang tidak berwujud yang dapat membantu bisnis meningkatkan efisiensi operasionalnya untuk mencapai hasil yang lebih baik (Shah et al., 2021). GIC meliputi semua sumber daya tidak berwujud dari suatu bisnis yang terkadang bahkan lebih penting daripada sumber daya berwujud (Ali et al., 2021). Tiga komponen utama GIC yaitu *Green Human Capital* (GHC), *Green Struktural Capital* (GSC) dan *Green Relasional Capital* (GRC). GHC didefinisikan

sebagai gabungan dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengalaman, sikap, kebijaksanaan, kreativitas dan komitmen karyawan mengenai perlindungan lingkungan (Chen, 2008). GSC mengacu pada stok kemampuan organisasi, komitmen, operasi, dan sistem manajemen pengetahuan tentang perlindungan lingkungan dalam suatu perusahaan (Chang dan Chen, 2012). GRC berkaitan dengan hubungan interaktif perusahaan dengan pelanggan, pemasok, dan anggota jaringan serta mitra mengenai pengelolaan lingkungan perusahaan (Chen, 2008).

Beberapa penelitian yang menghubungkan antara GIC memiliki pengaruh terhadap GP (Marco-Lajara, et al., 2022; Shehzad et al., 2022; Mansoor, Jahan & Riaz, 2021). Marco-Lajara, et al., (2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa GIC mempengaruhi GP perusahaan dimana komunitas lingkungan dan ekonomi lokal dapat terpengaruh secara negatif oleh aktivitas perusahaan. Penelitian dilakukan pada industri anggur yang menghadapi beberapa faktor eksogen yang mengancam kelangsungan hidupnya, seperti kenaikan harga energi, kelangkaan air, meningkatnya kesadaran akan lingkungan di antara para *stakeholders* dan perubahan iklim. Temuan ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Shehzad et al., (2022) menunjukkan bahwa GIC secara signifikan berdampak pada GP, termasuk manajemen ramah lingkungan, proses ramah lingkungan, dan *green product*. Mansoor, Jahan & Riaz, (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana hubungan *Green Human Capital* (GHC), *Green Structural Capital* (GSC), *Green Relational Capital* (GRC) mempengaruhi GP organisasi. Secara empiris dinyatakan ada hubungan yang positif bahwa GP perusahaan sangat bergantung pada aspek GIC yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempromosikan karyawan yang memiliki GP dan memberikan keunggulan kompetitif melalui GP karyawan, dan mengarah pada GP organisasi yang lebih baik. Hasil berbeda di tunjukkan oleh Rehman et al., (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara GIC (GHC, GSC dan GRC) terhadap GP pada perusahaan manufaktur dimana GIC menurutnya mungkin terlalu abstrak dan tidak memiliki orientasi praktis dan tidak berkontribusi pada pertumbuhan GIC organisasi.

Berdasarkan perspektif *the natural resource-based view* (NRBV), beberapa penelitian berpendapat bahwa GIC dan EC adalah sumber daya tak berwujud yang

unik dari perusahaan, dengan kemampuan untuk meningkatkan GP perusahaan ketika digabungkan secara strategis, dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan (Boso, Adusei & Demah, 2022). Ahmed et al. (1998), Rajesh & Rajendran (2020). *EC* dapat dikatakan sebagai jumlah persepsi organisasi atau individu tentang kebutuhan lingkungan, seperti perlindungan lingkungan, kebijakan lingkungan, environmentalisme dan *green management*, dalam ekonomi pengetahuan saat ini, yang ditandai dengan berkembangnya masalah lingkungan (Golob & Kronegger, 2019).

*Environmental Consciousness* merupakan persepsi keseluruhan dari suatu organisasi atau individu tentang konsep lingkungan, seperti perlindungan lingkungan, kebijakan lingkungan, manajemen hijau, kesadaran lingkungan dan lain sebagainya. (Ahmed, Montagno, & Firenze, 1998; Naffziger, Ahmed, & Montagno, 2003; Schlegelmilch et al., 1996). Konsep kesadaran lingkungan melibatkan faktor-faktor psikologis tertentu yang berkaitan dengan kecenderungan individu dalam organisasi untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan (Zelezny & Schultz, 2000). Teori mean-end (Gutman, 1982) dan teori nilai Schwartz (Schwartz, 1977) memberikan landasan teoritis untuk mengeksplorasi kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Menurut teori tersebut karyawan terlibat dalam perilaku pro-lingkungan dalam organisasi yang mendukung inisiatif lingkungan dan kegiatan tanggung jawab sosial dalam hal ini sarana untuk mencapai nilai yang diinginkan yaitu nilai akhir. Schwartz (1977) juga mengemukakan bahwa norma-norma pribadi individu adalah hasil dari kesadaran akan konsekuensi dari keterlibatan (atau tidak terlibat) dalam perilaku dan anggapan tanggung jawab pribadi untuk melaksanakan perilaku tertentu.

EC dipandang sebagai salah satu jenis budaya perusahaan yang unggul untuk mencapai pengelolaan lingkungan. EC merupakan pemicu perubahan organisasi dan teknologi, yang akan memaksa perusahaan untuk mengubah cara berpikir mengenai produk, teknologi, proses, dan model bisnis (Nidumolu, Prahalad, & Rangaswami, 2009) perusahaan harus mengubah strategi dan operasinya selaras dengan tren lingkungan. Karyawan yang memiliki tingkat EC yang tinggi lebih memperhatikan kerusakan lingkungan dan masalah lain yang terkait dengan lingkungan, dan kesediaan karyawan meningkat pesat untuk

menangani masalah lingkungan (Dunlap & Jones, 2002). Oleh karena itu, EC dapat lebih memperkuat nilai-nilai pro-lingkungan yang ditanamkan pada organisasi sehingga semakin meningkatkan perilaku pro-lingkungan dalam organisasi. Keberhasilan pengelolaan lingkungan perusahaan tergantung perilaku ramah lingkungan karyawan karena perilaku karyawan dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan secara agregat (Daily, Bishop, & Govindarajulu, 2009; Lo, Peters, & Kok, 2012).

Jika karyawan menjadi peduli terhadap lingkungan, kemungkinan besar mereka akan melekatkan diri pada implementasi inisiatif manajemen lingkungan organisasi (Raza & Khan, 2022). Begitu karyawan memiliki EC yang tinggi, mereka cenderung menjadi bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkontribusi terhadap GP organisasi. Beberapa tinjauan literatur yang ada menunjukkan bahwa EC memiliki peran masing-masing terhadap GP (Golob & Kronegger, 2019). Peng & Liu (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa EC dalam manajerial dapat mempengaruhi GP secara signifikan karena manajer perusahaan dengan EC yang tinggi lebih memperhatikan masalah lingkungan dan dapat menjelaskan dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan Zameer, Wang & Saeed, (2021) yang menyatakan bahwa EC memiliki pengaruh yang positif terhadap GP dimana dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai target emisi net-zero pada perusahaan manufaktur melalui penguatan GP sehingga peran EC sangat diperlukan. Penelitian ini didukung oleh daily et al., (2012), Roscoe et al., (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan karyawan dapat meningkatkan EC karyawan dan secara positif dapat mempengaruhi GP perusahaan.

GP memberikan informasi kunci tentang dampak lingkungan, kepatuhan terhadap peraturan dan sistem organisasi (Baah et al., 2020; Rajesh & Rajendran, 2020), yang mewakili efektivitas dan efisiensi tindakan lingkungan perusahaan (Bourne, Melnyk & Bititci, 2018). GP dalam manajemen dapat membantu dan mendorong GOC dalam organisasi (Aggarwal & Agarwala, 2022). GOC didefinisikan sebagai nilai, keyakinan dan prinsip yang memandu perilaku karyawan (Schein, 1992) dan termasuk praktik organisasi yang ramah lingkungan (Afum et al., 2020). GOC organisasi tercipta ketika karyawan melibatkan praktik

lingkungan dalam aktivitas kerja sehari-hari, melampaui perolehan laba dan bertindak untuk meminimalkan efek aktivitas operasional organisasi terhadap lingkungan (Aggarwal & Agarwala, 2022). Budaya pro-lingkungan, budaya keberlanjutan dan budaya ramah lingkungan adalah nama lain dari GOC. GOC akan diperkuat jika perusahaan melibatkan dan memberikan kesempatan yang cukup kepada karyawan untuk berkontribusi terhadap inisiatif lingkungan.

*Green Organizational Culture* (GOC) didefinisikan sebagai budaya organisasi memiliki sistem nilai, keyakinan, ide, dan sikap bersama yang membentuk perilaku organisasi (Wang, 2019). Harris dan Crane (2002) mendefinisikan GOC sebagai sejauh mana asumsi, nilai, simbol dan penemuan organisasi yang mencerminkan keinginan untuk beroperasi dengan cara ramah lingkungan. GOC memfasilitasi langkah setiap perubahan terkait lingkungan dalam organisasi. dalam konteks organisasi, GOC tercipta ketika anggota organisasi berperilaku dan bekerja dengan cara mempengaruhi lingkungan secara positif (Shroufe dan Sivasubramaniam, 2010). Harris dan Crane (2002) merumuskan konsep tiga dimensi GOC yang mencakup *degree*, *diffusions* dan *depth* berbagai proses dan praktik organisasi untuk membentuk GOC. Dimensi *degree* didefinisikan sebagai sejauh mana manajer merasa bahwa nilai-nilai lingkungan hadir dalam penciptaan organisasi. Dimensi *diffusions* melibatkan penerapan nilai-nilai lingkungan oleh semua departemen dalam organisasi. Hal ini berfokus pada luasnya penerapan praktik ramah lingkungan dalam organisasi. Dimensi *depth* berfokus pada penerapan nilai-nilai lingkungan oleh seluruh anggota organisasi pada tingkat individu (Harris dan Crane, 2002). GOC juga bertujuan untuk menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi organisasi karena GOC mengembangkan aset tak berwujud bagi organisasi yang sulit ditiru oleh pesaing.

Dengan demikian, penerapan GOC bekerja dengan konsolidasi untuk meminimalkan beban lingkungan dan mempromosikan GOC dalam organisasi (Muisyo et al., 2021). Pemikiran ini juga didukung oleh Roscoe et al. (2019) yang menyatakan bahwa jika karyawan bekerja sama untuk menghadapi tantangan lingkungan secara bersama-sama, maka akan mengarah pada pengembangan budaya *pro-environmental* dalam organisasi. Porter et al., (2016); Wijethilake et al.,

(2021) menjelaskan bahwa penerapan secara berkelanjutan mengarah pada pengembangan GOC dalam organisasi.

Organisasi dengan GOC lebih cenderung mengevaluasi dan menciptakan cara berbeda untuk mengatasi masalah kinerja. Oleh karena itu, metode peningkatan kinerja termasuk dalam tujuan dan visi organisasi tersebut. GOC yang kuat memberi tekanan pada produsen untuk mematuhi prinsip bisnis dan mendorong mereka untuk melakukannya. Akibatnya, GOC cenderung mempengaruhi perilaku anggota organisasi dengan tujuan dan etos organisasi (Chang & Lin, 2015). Menurut beberapa penelitian, mengatasi masalah keberlanjutan seperti mengadopsi GOC sangat penting untuk kelangsungan bisnis jangka panjang (Cherchem, 2017). GOC dapat menjadi pendorong utama jika organisasi dengan GOC menghadapi tekanan dari perlindungan lingkungan untuk meningkatkan GP (Imran, Arshad & Ismail, 2021) dan perlu adanya pertimbangan jika GOC mengarah pada GP yang lebih baik.

Wang (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa GOC berhubungan positif terhadap GP di 321 produsen Taiwan dari berbagai industri. Hadjri et al., (2019); Hardika et al. (2019) menunjukkan bahwa GOC berhubungan positif dengan GP dalam penelitian di Indonesia. Perusahaan manufaktur yang ingin meningkatkan GP harus mencoba menciptakan lingkungan belajar untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan faktor lingkungan (Afum et al., 2020). Menurut beberapa penelitian lainnya (Margaretha & Saragih 2013; Roscoe et al., 2019), industri manufaktur lebih cenderung membangun dan mengadopsi GOC jika manajemen senior menunjukkan dedikasi dan kepentingan yang lebih besar terhadap masalah lingkungan. Akibatnya, untuk meningkatkan GP manajemen senior cenderung terus memprioritaskan dan memantau berbagai kebijakan lingkungan dan mengambil tindakan formal untuk memastikan bahwa semua karyawan lain dalam organisasi bekerja menuju tujuan lingkungan. Untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif organisasi selain membangun GOC dan juga harus terlibat dalam GI karena GOC memastikan keberhasilan penerapan GI yang berdampak pada organisasi dan karyawannya (Gürlek & Tuna, 2018).

Perusahaan sebagai pelopor dan mengembangkan GI kemungkinan akan dapat mempertahankan keunggulan kompetitif (Wang & Juo, 2021). Strategi dalam GI yaitu mendorong penggunaan bahan baku yang efisien, menghasilkan biaya bahan dan pembuangan limbah yang lebih efektif dan murah (Zhang et al., 2020). Memilih bahan baku yang lebih ramah lingkungan, menghindari limbah, merancang produk menggunakan prinsip desain ramah lingkungan, mengurangi emisi karbon dan *footprints* serta mengurangi konsumsi air, listrik, dan bahan mentah lainnya (Singh et al., 2020) *Green Innovation* (GI) didefinisikan sebagai inovasi yang dilakukan untuk mengurangi kerusakan terhadap lingkungan (Gürlek & Çemberci, 2019; Lin et al., 2014). Definisi yang lebih umum, GI merupakan penciptaan atau penggunaan suatu produk, proses produksi, manajemen, atau metode bisnis baru bagi organisasi dan hasilnya dapat mengurangi risiko lingkungan, polusi, dan dampak buruk lainnya selama siklus hidupnya (Kemp & Pearson, 2007). GI tentang inovasi memiliki empat dimensi yaitu *Green product innovation*, *Green process innovation*, *Green managerial innovation* dan *Green marketing innovation* (Zhang, Sun, et al., 2020). *Green product innovation* adalah produksi barang atau jasa baru yang tidak membahayakan lingkungan. *Green process innovation* berkaitan dengan membuat proses produksi menghasilkan barang dan jasa yang ramah lingkungan (Ilg, 2019; Rehman et al., 2021; Tang et al., 2018). *Green managerial innovation* adalah penciptaan metode organisasi dan sistem manajerial baru untuk mengatasi kerusakan lingkungan perusahaan (Arundel & Kemp, 2009), *Green marketing innovation* mengacu pada penggunaan teknik dan strategi pemasaran baru (Divisekera & Nguyen, 2018).

GI dapat mengarahkan perusahaan untuk menemukan cara baru menggabungkan limbah menjadi produk yang dapat dijual yang memberikan pendapatan tambahan (Bassetti et al., 2021). GI dapat digunakan untuk desain, proses, dan teknologi produk hemat energi, serta prosedur yang memengaruhi efisiensi energi. Akibatnya GI telah berkembang menjadi instrumen strategis untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang industri dan meningkatkan GP (Guo, Wang & Yang, 2020). GI berfokus pada peningkatan produk dan proses yang ada, menjadikannya ramah lingkungan (Albort-Morant et al., Cepeda-Carrión, 2016).



Selain itu GI berdasarkan eksploitasi, organisasi dapat mengejar GI berbasis eksplorasi yang berfokus pada penemuan proses dan teknologi fundamental baru yang memungkinkan perusahaan memberikan dampak positif terhadap lingkungannya dan terlibat dalam pembangunan berkelanjutan (Hart, 1995; Mishra & Yadav, 2021). Dengan demikian GI akan sukses membantu perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan memperkuat kompetensi inti perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan (Khurshid et al., 2019).

Meningkatkan GP mengharuskan perusahaan menemukan alternatif untuk melakukan bisnis tanpa mengorbankan kinerja ekonomi. GI memberi perusahaan peluang untuk mengembangkan perbaikan ekologi yang berbeda dari sumber daya tradisional (Jin, Navare, & Lynch, 2019). GI dapat meningkatkan GP perusahaan bahwa penggunaan bahan dan energi yang lebih efisien mengurangi dampak lingkungan (Khan et al., 2021). GI adalah kemampuan inovatif untuk pengelolaan lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan inovasi produk dan *green process*. Pada akhirnya akan membantu meningkatkan citra hijau perusahaan dan GP. Dengan demikian, GI dianggap sebagai aset berharga bagi perusahaan yang berkontribusi terhadap GP yang unggul (Rehman et al., 2021). GI mengacu pada inovasi yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan akibat operasi, menggunakan teknologi, sistem, dan praktik manajemen yang ditingkatkan (Roper & Tapinos, 2016; Singh et al., 2020). GI dibedakan dari inovasi teknologi tradisional dengan penekanannya pada pengurangan dampak lingkungan. GI didasarkan pada latar belakang teoretis sebelumnya.

Teori kelembagaan (Long et al., 2017) menyatakan bahwa jika perusahaan ingin memastikan legitimasi dan akses perusahaan ke sumber daya hijau, mereka harus mematuhi peraturan dan aturan lingkungan, dan berdampak positif terhadap GP. GI terkait dengan program *green management* perusahaan, yang mendorong GP (Adegbile, Sarpong & Meissner, 2017). Penelitian yang dilakukan (Wang & Juo, 2021) menyatakan bahwa GI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GP perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh Rehman et al., (2021) dimana dampak positif yang dihasilkan antara GI terhadap GP perusahaan dimana sebuah

organisasi yang secara aktif terlibat dalam GI kemungkinan akan mencapai efek lingkungan yang kuat. beberapa penelitian lainnya yang dilakukan (Dai, Chan & Yee, 2018; Saeed et al., 2018; Oliva et al., 2018) menyatakan bahwa GP bergantung pada inovasi produk, layanan, dan proses ramah lingkungan. Hasil yang paling penting menunjukkan bahwa GI khususnya inovasi produk, proses dan manajerial, memiliki pengaruh positif langsung terhadap GP perusahaan (Chiou et al 2011; Seman et al., 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan masih terdapat *research gap* penelitian sehingga dapat memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat mengisi adanya kesenjangan tersebut. Meskipun banyak penelitian mengenai *Green Performance* serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, tetapi pada penelitian ini peneliti mencoba mengangkat tema model *Green Performance* pada industri perhotelan di Provinsi NTB. Berdasarkan bukti secara empiris mengenai model *Green Performance* pada perhotelan masih belum banyak dilakukan khususnya perhotelan di Provinsi NTB. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti pada *Google Scholar* khususnya hanya terdapat beberapa penelitian *green performace* pada perhotelan yang dilakukan oleh Pham et al., (2020) tetapi budaya, motivasi, *reward*, *management* dan perilaku sebagai faktor yang mempengaruhinya. Penelitian berikutnya dilakukan (Samad, Rahman, & Ibrahim, 2008) yang mengangkat desain bangunan dalam mempengaruhi GP. Kim (2022) mengangkat dampak Faktor Individu dan Organisasi terhadap GP Hotel Korea Selatan Menggunakan Model AMO. Sari & Suslu (2018). Mengangkat judul Pendekatan pemodelan untuk mengevaluasi GP dari rantai pasokan hotel, Alsetoohy et al., (2022) tentang bagaimana kepemimpinan yang rendah hati mempengaruhi perilaku ramah lingkungan dan GP, peran otonomi kerja dan iklim pendukung *green* di perhotelan. Melihat kesenjangan dari beberapa penelitian, peneliti mencoba untuk mengangkat tema *Green Performance* menjadi model penelitian dengan variabel yang berbeda.

Selain itu juga peneliti mencoba untuk mengembangkan konsep baru dalam penelitian dimana “*green*” sebagai konsep baru yang ditawarkan. *Green* merupakan pelaksanaan tugas fungsional atau operasional tertentu dengan melakukan efisiensi

energi, konservasi air, pengurangan limbah, udara bersih dengan mengubah cara manajer perhotelan dalam menjalankan bisnis (Balaji & Jiang, 2019; Acampora et al., 2021). Implementasi *green* di industri perhotelan menjadi aspek yang sangat penting dalam strategi manajemen hotel. Implementasi ini tidak hanya disebabkan oleh kesadaran manajer terhadap dampak lingkungan tetapi disatu sisi semakin sadarnya konsumen akan dampak lingkungan hotel dan dapat membantu upaya industri perhotelan untuk mengurangi dampak lingkungan, meningkatkan kepuasan pelanggan dan secara tidak langsung meningkatkan daya saing perusahaan. Kim et al., (2017) menyatakan hotel dengan menerapkan *green* dapat berdampak pada strategi bisnis dan bernilai tambah yang menguntungkan operasi perhotelan yang terlibat dalam inisiatif perlindungan lingkungan dengan bukti bahwa tindakan tersebut didorong secara *profitable* yang akan memberikan nilai tambah secara finansial dan komersial sekaligus mengurangi dampak lingkungan.

Penulis dalam hal ini mempertimbangkan perkembangan di industri perhotelan yang *go green* menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing hotel dan mendapatkan pangsa pasar, dengan mengakuisisi segmen pelanggan dan sensitif terhadap keberlanjutan lingkungan. Hotel mendapatkan manfaat dari penerapan *green* Pertama, hal ini dapat membantu organisasi mencapai manfaat efisiensi dalam konsumsi sumber daya serta mencegah sanksi dan intervensi dari undang-undang Kedua, hal ini dapat melegitimasi para pemangku kepentingan dan menciptakan peluang pasar baru yang lebih besar. *Green* dalam organisasi merupakan perubahan baru yang meminta komitmen baik dari karyawan maupun manajemen yang dilakukan dengan memperkenalkan perilaku lingkungan di antara anggota organisasi (Gupta, Dash & Mishra, 2019; Nisar et al., 2021). Perilaku *green* ditunjukkan dengan meningkatkan kualitas layanan misalnya, mengidentifikasi perbedaan persepsi *green*, meningkatkan pengetahuan tentang *green*, dan meningkatkan praktik layanan *green* yang sesuai (Chen, 2019; Ge, Chen & Chen, 2018; Bani-Melhem, Al-Hawari & Mohd. Shamsudin, 2021).

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* di atas maka peneliti mencoba untuk mengisi kesenjangan yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi industri perhotelan khususnya di Provinsi NTB sebagai pengimplementasian kinerja yang pro- lingkungan untuk

mengurangi emisi global sesuai dengan *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*. Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian yaitu melihat keterkaitan antara “*Green Intellectual Capital, Environmental Consciousness, Green Organizational Culture, Green Innovation Terhadap Green Performance* perhotelan di Provinsi Nusa Tenggara Barat”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran Implementasi *Green Intellectual Capital, Environmental Consciousness Green Organizational Culture, Green Innovation* dan *Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB?
2. Bagaimanakah *Green Organizational Culture* memediasi pengaruh *Green Intellectual Capital, Environmental Consciousness Terhadap Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB?
3. Bagaimanakah *Green Innovation* memediasi pengaruh *Green Intellectual Capital, Environmental Consciousness Terhadap Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB?
4. Bagaimanakah *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* memediasi pengaruh *Green Intellectual Capital Terhadap Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB?
5. Bagaimanakah *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* memediasi pengaruh *Environmental Consciousness Terhadap Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk: mengukur:

1. Memperoleh gambaran Implementasi *Green Intellectual Capital, Environmental Consciousness Green Organizational Culture, Green Innovation* dan *Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB.

2. Mengukur *Green Organizational Culture* memediasi pengaruh *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness* Terhadap *Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB.
3. Mengukur *Green Innovation* memediasi pengaruh *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness* Terhadap *Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB.
4. Mengukur *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* memediasi pengaruh *Green Intellectual Capital* Terhadap *Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB.
5. Mengukur *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* memediasi pengaruh *Environmental Consciousness* Terhadap *Green Performance* Perhotelan di Provinsi NTB.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia, khususnya dalam membangun lingkungan Manajemen Sumber Daya Manusia. Selain manfaat bagi perkembangan keilmuan, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku kegiatan bidang pariwisata terutama bagi pengusaha dan praktisi.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Kontribusi terhadap akademis merupakan kontribusi terhadap konsep keilmuan. Konsep keilmuan ini dapat digunakan oleh para akademisi maupun bagi para peneliti. Kontribusi yang diberikan yaitu pengembangan penelitian dan pemahaman dibidang keilmuan Manajemen Sumber Daya Manusia. Terlebih lagi, konsep keilmuan yang dibangun dalam penelitian ini yaitu *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Culture*, *Green Innovation* dan *Green Performance* pada industri perhotelan. Hal lain yang didapatkan dalam menelaah keilmuan Manajemen Sumber Daya Manusia khususnya pada lingkungan dinamis yaitu dapat mengeksplorasi konektivitas dari berbagai evolusi dalam keilmuan Manajemen Sumber Daya Manusia. Lebih spesifik, penelitian ini diharapkan secara teori dapat bermanfaat antara lain:

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia yang dapat di pergunakan sebagai bahan kajian dan referensi oleh kalangan peneliti maupun akademisi pada masa yang akan datang khususnya tentang *Green Intellectual Capital, Environmental Consciousness, Green Organizational Culture, Green Innovation* dan *Green Performance*.
2. Memperluas perkembangan keilmuan dengan memberikan sudut pandang yang baru dimana faktor lingkungan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan keilmuan Manajemen Sumber Daya Manusia.
3. Memberikan suatu kontribusi pemikiran terhadap berbagai perkembangan ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia khususnya yang berkaitan dengan *Green Intellectual Capital, Environmental Consciousness, Green Organizational Culture, Green Innovation* dan *Green Performance* pada industri perhotelan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Kontribusi secara praktis diharapkan:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada para pengambil kebijakan sebagai salah satu langkah pengambilan keputusan yang dilakukan dalam menentukan arah pengembangan strategi bisnis terutama dalam mendorong peningkatan kinerja lingkungan dalam persaingan yang kompetitif bagi industri perhotelan.
2. Penelitian diharapkan memberikan konsep kepada para praktisi dalam melakukan pendampingan bagi pengambil kebijakan dan pengusaha dalam industri perhotelan.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada para pengusaha industri perhotelan untuk peningkatan kinerja lingkungan pada tataran strategi bisnis yang dilakukan agar lebih pro-lingkungan melalui perilaku organisasi yang dibangun.

### ***1.5 Organisasi Disertasi***

Bagian struktur organisasi ini akan dipaparkan secara berurutan keseluruhan isi disertasi sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini membahas Latar belakang penelitian; Rumusan masalah penelitian; Tujuan penelitian; Manfaat/signifikansi penelitian dan Struktur organisasi disertasi. Bab II: Kajian Pustaka, pada bab ini akan membahas kajian teori berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Culture*, *Green Innovation* dan *Green Performance*, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, kerangka konseptual dan hipotesis. Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini akan membahas, Desain penelitian; Partisipan; Populasi dan sampel; Instrumen penelitian; Prosedur penelitian; Analisis data. Bab IV: Temuan dan Pembahasan, pada bab ini akan membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi pada Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.